KAIDAH EMAS

Di dalam Mengenal

Hadits Shahih dan Dha'if

Oleh :

Syaikh Abu 'Umar Usamah

Athaya al-Utaibi

http://dear.to/abusalma

Maktabah Abu Salma al-Atsari

KAIDAH EMAS

DI DALAM MENGETAHUI RIWAYAT HADITS SHAHIH DAN DHA'IF

Penulis :
Abu 'Umar Usamah bin Athaya bin Utsman al-Utaibi

Alih Bahasa :
Abu Salma al-Atsari

Publication : 1428, Robi' ats-Tsani 17 / 2007, Mei 5
القَوَاعِـــدُ الذَّهَبِيَّةُ لِمَعْرِفَةِ الصَّحِيحِ والضَّعِيفِ مِنَ المَرْوِيَّاتِ الحَدِيثِيَّة
KAIDAH EMAS
Di Dalam Mengetahui Riwayat Hadits Shahih dan Dha'if
Oleh : Abu Abu 'Umar Usamah bin 'Athaya al-Utaibi
Alih Bahasa : Abu Salma al-Atsari
Sumber : www.otiby.net (homepage resmi penulis)

قَوَاعِدٌ فِي كَيْفِيَّةِ الـــحُكْمِ عَلَى الـــحَدِيث

Kaidah di dalam Menghukumi Suatu Hadits

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين ، أما بعد:

Segala puji hanyalah milik Alloh Pemelihara Alam Semesta, Sholawat dan Salam semoga senantiasa terlimpahkan atas Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau. Adapun setelah itu :

Berikut ini merupakan kaidah-kaidah yang mesti dilalui oleh seorang peneliti hadits atau pengkritik (*nuqad*) ketika menghukumi suatu hadits akan keshahihan atau kedha'ifannya.

Ketahuilah –semoga Alloh merohmatiku dan anda- bahwa menghukumi suatu hadits, baik itu keshahihan atau kedha'ifannya, melalui dua cara :

Cara Pertama : menghukumi sanad zhahirnya saja tanpa menilai matannya.

Cara kedua : menghukumi sanadnya secara *bathin*[1], dimana di sini matannya juga dihukumi (atau dengan kata lain, menghukumi hadits secara keseluruhan).

---

[1] Diantara yang dilontarkan oleh adz-Dzahabi dari hadits-hadits *Mustadrak* karya al-Hakim : "Sesungguhnya di dalam kebanyakan hadits-hadits di dalam zhahirnya baik atas syarat salah satu atau kedua-duanya [Bukhari – Muslim, pent.], dan di dalam *bathin*-nya memiliki suatu *illat* (penyakit) yang *khofiyah* (samar/tersembunyi) yang *mu'atstsaroh* (dapat mempengaruhi)" *Siyaru A'lamin Nubalaa'* (XVII/174)

الخطوة الأولى: الحكم على السند ظاهراً

Cara Pertama : Menghukumi Sanad Secara Zhahir

Ada 5 hal di dalam menghukumi sanad secara zhahir :

Pertama : Membedakan seorang perawi dengan perawi lainnya.[2]

---

[2] Buku-buku *Tarojim* (biografi perawi) sangatlah banyak dan bermacam-macam :

a. Diantaranya adalah biografi yang khusus membahas perawi *tsiqoot* (kredibel/terpercaya) seperti kitab *ats-Tsiqoot* karya Ibnu Hibban, dan ada pula yang khusus membahas perawi *dhu'afaa`* (plural dari *dha'if*/lemah) seperti kitab *adh-Dhu'afaa` ash-Shoghir* karya Imam Bukhari. Diantaranya pula ada yang mencakup dan menghimpun perawi *tsiqot* dan selainnya seperti *at-Taarikh al-Kabir* karya Imam al-Bukhari.

b. Diantaranya adalah biografi yang umum tidak khusus hanya untuk *rijal* (perawi) suatu kitab atau kitab-kitab yang tertentu, seperti *at-Taarikh al-Kabir* karya Bukhari, *Al-Jarh wat Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim, dan adapula yang khusus membahas perawi suatu kitab tertentu seperti *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi.

c. Diantaranya adalah biografi yang khusus disusun menurut negeri tertentu seperti kitab *Taarikh Jurjaan* karya al-Jurjaani, dan adapula yang tidak dikhususkan seperti ini sebagaimana kitab-kitab lainnya yang banyak.

d. Diantaranya adalah biografi yang disusun menurut tingkatan *thobaqoot* seperti *Thobaqootul Kubroo* karya Ibnu Sa'd, ada pula yang disusun berdasarkan nama-nama perawi sebagaimana mayoritas buku biografi, sebagian lagi ada yang disusun berdasarkan *al-Wafiyaat* seperti kitab *al-Wafiyaat* karya ash-Shofadi.

e. Diantaranya adalah biografi yang disusun khusus untuk *syuyukh* (guru-guru) sebagian imam (disebut *Ma'aajim asy-Syuyukh*), ada yang disusun

Untuk mengetahui seorang perawi ada beberapa jalan, diantaranya :

a. Murid perawi tersebut yang menjelaskannya yang tidaklah terancukan (karena keserupaan) dengan perawi lainnya, seperti Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukain yang berkata : Menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah,....
b. Dari jalan riwayat murid-murid seorang perawi dan guru-gurunya di dalam sanad yang dapat diketahui secara galibnya.[3]
c. Seorang perawi yang diketahui dengan *mulazamah* (menekuni) gurunya, maka apabila perawi itu me*mubham*kan (menyamarkan sebagian identitas) gurunya, dapat diketahui bahwa ia adalah guru perawi yang terbedakan (dengan lainnya), dan apabila tidak maka ia adalah orang lain.
   Misalnya, Abu Nu'aim apabila meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri tidaklah menasabkannya

---

berdasarkan keterangan perawi yang tidak meriwayatkan darinya kecuali hanya seorang perawi saja, seperti kitab *al-Munfaridaat* dan *al-Wihdaan*, ada pula yang disusun berdasarkan riwayat *al-Akabir* (perawi senior) dari *al-Ashoghir* (perawi junior), *As-Sabiq wal Lahiq*, ada juga buku-buku *al-Ansaab* (nasab-nasab perawi), buku-buku riwayat seorang anak dari bapaknya (*al-Abnaa` minal Aaba`*) atau sebaliknya, dan perawi yang meriwayatkan dari bapaknya dari kakeknya, serta buku-buku *as-Su`alaat* dan *al-'Ilal*.

Penyebutan contoh-contohnya akan sangat panjang

[3] Yang demikian ini dengan merujuk kepada buku-buku khusus yang membahas tentangnya, seperti *Tahdzibul Kamal* karya al-Mizzi, *Tahdzibut Tahdzib* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, *Taarikh ad-Dimasyqi* karya Ibnu 'Asaakir, *Taarikh Baghdad* karya al-Khathib, *at-Taqyid* karya Ibnu Nuqthoh dan *Dzailut Taqyid* karya at-Taqi al-Faasi...

(kepada *ats-Tsauri*,[pent]) namun apabila meriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah, beliau menyebutkannya.[4]

Contoh berikutnya, Sulaiman bin Harb, apabila meriwayatkan dari Hammad bin Zaid tidak menasabkannya, namun apabila meriwayatkan dari Hammad bin Salamah beliau menasabkannya.[5]

d. Dari jalan *thobaqot*[6] seorang perawi dan *thobaqot* guru-guru dan murid-muridnya.[7]
e. Adanya seorang imam *mu'tabar* (terkenal) yang menegaskan bahwa perawi ini adalah

---

[4] Lihat pembahasan anggun yang ditulis oleh adz-Dzahabi di dalam mengangkat keserupaan antara dua Sufyan dan dua Hammad, di *Siyari A'laamin Nubalaa`* (VII/44-466)

[5] Lihat *Fathul Baari* (XIII/285) kitab *al-I'tisham*, bab *Ma Yakrohu min Katsrotis Su`aal* no. 7293

[6] Diantara buku bermanfaat tentang pengenalan *Thobaqot* adalah : *Thobaqot* Khalifah bin Khayath, *Thobaqot* Ibnu Sa'd, *ats-Tsiqqot* karya Ibnu Hibban, *al-Mu'ayyan fi Thobaqoot al-Muhadditsin* karya adz-Dzahabi, *Tadzkirotul Huffazh* karya adz-Dzahabi, *Taqriibut Tahdziib* karya al-Hafizh Ibnu Hajar,...

[7] Misalnya : Tholq bin Mu'awiyah dari Sufyan ats-Tsauri... terdapat nama seperti ini pada dua orang, yaitu : Tholq bin Mu'awiyah an-Nakho'i seorang tabi'in senior *Mukhodhrom**, dan Tholq bin Mu'awiyah bin Yazid dari *thobaqoh* ke-7. Maka perawi dari Sufyan tidaklah mungkin seorang *tabi'in mukhodrom*, maka perawi dari Sufyan bisa dipastikan adalah Ibnu Yazid. Lihat *Taqribut Tahdzib* (hal. 22 - *ar-Risalah*)

Keterangan : * *Mukhodhrom* memiliki 3 makna :

a. *Man Lam Yakhtatan* (orang yang tidak berkhitan). Namun bukan ini yang dimaksud.
b. *Man Lam Yu'rof Abawaahu* (orang yang tidak diketahui kedua orang tuanya), pengertian ini juga kurang tepat.
c. *Man Adrokal Jaahiliyah wal Islam* (orang yang menemui zaman jahiliyah dan Islam), dan makna ini yang dituju. *Wallohu a'lam.* [Pent]

Fulan, dari segi tidak ada orang lain yang serupa dengannya. Contohnya : apabila didapatkan di dalam *isnad* Abu Dawud –misalnya- ada perawi yang mirip dengan selainnya, imam ini[8] akan menunjukkan bahwa perawi yang mirip dengannya tidaklah dikeluarkan oleh Abu Dawud.

f. Merujuk kepada kitab-kitab *al-Muttafaq wal Muftariq*[9], kitab-kitab *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf*[10] dan kitab-kitab *al-Musytabih*[11].

g. Apabila perawi itu adalah seorang sahabat atau diduga sebagai seorang sahabat, maka merujuk kepada kitab-kitab *Shahabah*[12] dan kitab-kitab *al-Maroosil*[13]

---

8 Diantara buku bermanfaat mengenai hal ini adalah *Tahdzibul Kamal* dan *Furu'*-nya serta *Ta'jiilul Manfa'ah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar

9 Seperti : *al-Muttafaq wal Muftariq* karya al-Khathib al-Baghdadi, dan *Muwadhdhoh Awhaam al-Jam'i wat Tafriiq* karya al-Khathib juga,...

10 Seperti : *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya 'Abdul Ghoni bin Sa'id al-Azdi, *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya ad-Daaruquthni, *al-Mu'talaf wal Mukhtalaf* karya Ibnu Thohir al-Qoisarooni, dan yang paling lengkap dan luas adalah kitab *al-Ikmaal* karya al-Amiir Ibnu Makuulaa.

11 Seperti : *Talkhishul Mutasyaabih* karya al-Khathib, *Taaliy Talkhish al-Mutasyaabih* karya beliau juga, *Musytabihun Nisbah* karya al-Hafizh 'Abdul Ghoni al-Azdi, Kitab *al-Musytabih* karya al-Hafizh adz-Dzahabi, kitab *Tabshiirul Mutanabbi bi Tahriiril Musytabih* karya al-Hafizh Ibnu Hajar dan kitab *Taudhihul Musytabih* karya Ibnu Nashiruddin

12 Buku yang terkenal diantaranya adalah *Ma'rifatu ash-Shohabah* karya Ibu Nu'aim, *Mu'jam ash-Shohabah* karya Ibnu Qoni', *al-Istii'aab* karya Ibnu 'Abdil Barr, *Usudul Ghoobah* karya Ibnu Katsir dan *al-Ishobah* karya Ibnu Hajar.

13 Seperti kitab *al-Maroosiil* karya Abu Dawud, *al-Maroosiil* karya Ibnu Abi Hatim dan *Tuhfatut Tahshil* karya al-Allaa`i.

h. Apabila perawi tersebut ber*kunyah* maka merujuk kepada kitab-kitab *al-Kuna*[14] dan apabila ber*laqob* maka merujuk kepada kitab-kitab *al-Alqoob*.[15]

i. Apabila tidak memungkinkan untuk membedakan seorang perawi dengan selainnya, maka apabila para perawi ini –atau dua perawi yang serupa- adalah perawi *tsiqoot* maka sanadnya shahih dengan mempertimbangkan syarat-syarat lainnya di dalam penshahihan hadits dan apabila perawi ini *dho'if* maka sanadnya juga *dha'if*. Namun apabila sebagian perawi ini *dha'if* (dan sebagiannya *tsiqot*, pent) maka ber*tawaqquf* (mendiamkan)[16] di dalam penshahihan sanad sampai diteliti apakah riwayat ini memiliki *mutabi'* (penyerta) atau *Syaahid*? Akan datang perinciannya di dalam Cara Kedua –*insya Allohu Ta'ala*-.

Kedua : Mengetahui keadilan (*'adalah*) seorang perawi : yang demikian ini bisa dengan

---

[14] Misalnya : kitab *al-Kunaa* karya Imam al-Bukhari, *al-Kunaa* karya Imam Muslim, *al-Kunaa wal Asmaa`* karya ad-Daulaabi, kitab *al-Kunaa* karya Abu Ahmad al-Haakim dan *al-Muntaqo fi Sardil Kunaa* karya adz-Dzahabi.

[15] Seperti : kitab *Fathul Baab fil Kunaa wal Alqoob* karya Ibnu Mandah, kitab *Nuzhatul Albaab fil Alqoob* karya al-Hafizh Ibnu Hajar, al-Mizzi telah mengkhususkannya di dalam kitabnya *Tahdzibul Kamal* sebuah pasal di akhir bukunya tentang *alqoob*, demikian pula dengan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Tahdzib* dan *Taqrib*-nya

[16] *at-Tawaqquf* itu bermakna : tidak menerima sanad, yaitu menghukumi kedhaifannya.

kemasyhuran perawi atas sifat *'adalah*-nya atau bisa juga dengan penegasan seorang imam "mu'tabar" atas sifat *'adalah*-nya, dan yang demikian ini dengan syarat seorang perawi tidak memiliki sesuatupun yang dapat menghilangkan sifat *'adalah*-nya.

Apabila seorang perawi tidak *masyhur* akan keadilannya dan tidak satupun dari ulama mu'tabar men*tsiqoh*kannya, maka ada beberapa keadaan :

a. Sejumlah perawi *tsiqot* meriwayatkan darinya dan tidak ada riwayat yang datang darinya diingkari maka ia *tsiqoh*, dan hal ini semakin diperkuat apabila ia termasuk *thobaqot* tabi'in senior atau pertengahan.
b. Riwayat al-Bukhari dan Muslim pada seorang perawi (otomatis) adalah *ta'dil* atasnya.
c. Terangkatnya status *majhul 'ain*-nya dengan riwayat seorang *tsiqoh* atau dua orang perawi darinya.[17]
d. Apabila seorang *majhul* meriwayatkan hadits yang *maudhu'* (palsu) atau *munkar* dan tidaklah ditemukan di dalam sanadnya adanya penyerta yang mengkonfrontasikannya, maka perawi ini dituduh *al-Majhul biuhdatihi* (tidak diketahui status kelemahannya). [Lihat *Miizanul I'tidaal* (II/103), (III/91) dan (IV/21).
e. Apabila seorang imam –diketahui bahwa imam ini tidaklah meriwayatkan melainkah hanya

[17] Demikian pula terangkat *majhul 'ain*-nya dengan pen*tsiqoh*an seorang ulama mu'tabar atau *ta'dil* dari imam *mu'tabar*.

dari *tsiqoh*- meriwayatkan dari seorang perawi, maka ini merupakan *tautsiq* (pentsiqohan)-nya terhadap perawi itu dan penghukuman akan ke-*'adalah*-annya menurut imam tersebut.

f. Penshahihan seorang imam mu'tabar terhadap suatu sanad hadits dihitung sebagai pentsiqohan terhadap seluruh perawinya.

Ketiga : Mengetahui ke-*dhabit*-an seorang perawi. Untuk mengetahui sifat *dhabit* seorang perawi ada dua cara, yaitu :

→ *Cara Pertama :* Adanya *tautsiq* para imam terhadap seorang perawi.

→ *Cara kedua :* Menelusuri riwayatnya dan menelitinya, lalu membandingkannya dengan riwayat para *tsiqot huffazh*. Apabila yang dominan adalah *istiqomah* (kesesuaian) dan *muwafaqoh* (keselarasan) maka perawi tersebut adalah *tsiqoh* dan apabila yang dominan adalah *mukholafah* (penyelisihan) dan *munkaraat* maka perawi tersebut adalah *dha'if* dan *matruk* (ditinggalkan). Namun apabila didapatkan bahwa riwayatnya ada yang *mukholafah* namun yang dominan adalah keselarasannya, maka ia adalah perawi yang *shoduq* dan *husnul hadits* (haditsnya hasan).[18]

Di sini ada 9 hal di dalam menghukumi seorang perawi, yaitu :

1. Mengumpulkan pendapat-pendapat ulama yang membicarakan perawi tersebut.

---

[18] Lihat : *at-Tankil* karya al-'Allamah al-Mu'allimi (I/66-67), *Siyaru A'laamin Nubalaa`* (IX/429,95), *Mizanul I'tidal* (I/521,405), (II/415-41) dan (IV/188,103).

2. Menguatkan (*Ta'akkud*) keshahihan penisbatannya kepada mereka.[19]
3. Mengetahui imam hadits yang dipandang pendapatnya (*mu'tamad*) dan yang tidak dipandang.[20]
4. Mengetahui imam yang berbicara tentang seorang perawi, apakah ia seorang murid perawi, ataukah sesama penduduk negeri yang sama, atau seorang yang hidup semasanya (sahabat) ataukah orang yang belakangan darinya.
5. Mengetahui derajat imam (yang membicarakan perawi), apakah termasuk *mu'tadil* (pertengahan di dalam menilai perawi), *mutasaahil* (terlalu lunak di dalam menilai perawi) atau *mutasyaddid* (terlalu ketat di dalam menilai perawi).
6. Mengetahui sebab-sebab *Jarh* dan *Ta'dil* apabila ada.
7. Perincian *jarh* atau *naqdh*-nya (bantahan yang menggugurkan penilaian) seorang *mu'addil* (ulama yang men*ta'dil*).
8. Mengetahui maksud-maksud para imam dari lafazh-lafazh, ungkapan-ungkapan dan

---

[19] Menguatkan keshahihan nisbat *Jarh* dan *Ta'dil* oleh seorang imam yang berbicara tentangya baik secara sanad maupun matannya. Adapun secara matan, jatuhnya kesalahan di dalam menukil dari para imam, atau menukil secara makna yang diperhitungkan sebagai kekacauan makna, inilah yang dimaksudkan oleh imam yang membicarakannya.

[20] Lihat kitab : "*Dzikru man Yu'tamadu qouluhu fil Jarhi wat Ta'dil* karya al-Hafizh adz-Dzahabi dan risalah al-Hafizh as-Sakohwi yang berjudul *al-Mutakallamuna fir Rijaal*.

harokaat mereka yang berkaitan dengan *jarh wa ta'dil*.[21]

9. Men*jama'* (mengkompromikan) dan men*tarjih* (menguatkan salah satunya) apabila pendapat para imam saling kontradiksi di dalam menilai seorang perawi (Kesimpulan pendapat terhadap perawi).

Keempat : Mengetahui hubungan seorang perawi dengan syaikhnya, hal ini memiliki beberapa gambaran :

a. Apabila syaikhnya termasuk perawi yang *mukhtalith* (tercampur-baur hafalannya) atau *taghoyar* (berubah) dengan perubahan yang mempengaruhi riwayatnya, maka dilihat apakah perawi tersebut mendengar darinya sebelum *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya ataukah setelahnya?
   Apabila perawi ini mendengar darinya sebelum *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya, dan syaikh ini asalnya *maqbul* (diterima) riwayatnya maka diterima riwayatnya.
   Apabila perawi ini mendengar darinya setelah *ikhtilath* atau *taghoyar*-nya maka ditolak riwayatkan dan dihukumi sanadnya *dha'if*.

---

21 Lihatlah di dalam masalah ini pasal-pasal yang berkaitan dengannya pada buku-buku *mushtholah* seperti *Fathul Mughits* karya as-Sakhowi, *Syarh Alfaazhu Jarh an-Naadiroh* dan *Syarh Alfaazhut Ta'diil an-Naadiroh* karya DR. Sa'di al-Hasyimi serta *Dhowabith al-Jarh wat Ta'dil* karya Syaikh 'Abdul 'Aziz al-'Abdul Lathif

Apabila tidak diketahui apakah mendengarnya perawi dari syaikhnya ini sebelum *ikhtilath* ataukah setelahnya, atau mendengar darinya sebelum *ikhtilath* dan setelahnya dan tidaklah dapat dibedakan *sima'* (mendengar)-nya dari syaikhnya, maka ditolak riwayatnya dan dihukumi sanadnya *dha'if*.[22]

Contohnya : 'Atho` bin as-Saa`ib perawi yang *tsiqoh* namun *mukhtalith*, meriwayatkan darinya Syu'bah, Sufyan ats-Tsauri dan Hammad bin Zaid sebelum *ikhtilath*-nya, dan meriwayatkan darinya Jarir, Khalid bin 'Abdillah dan Ibnu 'Aliyah setelah *ikhtilath*-nya, serta meriwayatkan darinya Hammad bin Salamah sebelum dan setelah *ikhtilath*-nya.

b. Mengetahui perihal perawi beserta syaikhnya, apakah dia *dha'if* di dalam (periwayatan) gurunya ataukah tidak? Apabila ia *dha'if* maka sanadnya otomatis *dha'if*, seperti riwayat Sufyan bin Husain al-Wasithi dari az-Zuhri.[23]

c. Mengetahui perihal perawi terhadap suatu penduduk negeri, apakah dia *dha'if* di dalam (periwayatan) mereka ataukah tidak?

   Apabila ia *dha'if* di dalam periwayatan mereka sedangkan dia meriwayatkan dari mereka

---

22 Lihat macam semisal ini : *al-Ightibath bi Ma'rifati man Ruwiya bil Ikhtilath* karya Sabth Ibnu al-'Ajami, *al-Kawaakibu an-Niiroot fi Ma'rifati man Ikhtalatho minar Ruwaat* karya Ibnu al-Kiyaal dan *Syarh al-'Ilal* kara Ibnu Rojab (II/555-598 : DR. 'Itr).

23 Lihat macam semisal ini : *ats-Tsiqoot alladziina Dho'afuu fii Ba'dhi Syaikhihim* karya guru kami, DR. Shalih ar-Rifa'i dan *Syarh 'Ilalit Turmudzi* karya Ibnu Rojab (II/621-672).

maka sanadnya *dha'if*, sebagaimana riwayat Isma'il bin 'Iyasy dari penduduk Hijaz, maka riwayatnya *dha'if*.[24]

d. Mengetahui periwayatan perawi terhadap suatu penduduk negeri apabila mereka mengambil periwayatan darinya, apakah mereka (penduduk negeri) adalah *dhu'afa`* di dalam (periwayatan) darinya ataukah tidak?[25]
   Apabila mereka (penduduk suatu negeri) lemah di dalam (periwayatan) darinya sedangkan mereka meriwayatkan darinya maka sanadnya *dha'if*, sebagaimana riwayat penduduk Syam dari Zuhair bin Muhammad al-Khurosani, maka riwayatnya *dha'if*.

Kelima : Mengetahui *ittishol* (bersambungnya) sanad dari *inqitho'* (keterputusan)-nya, dalam hal ini ada 7 keadaan :

1. Apabila *rijaal* (para perawi) sanad adalah *tsiqoot* dan mereka menegaskan secara tegas akan *sima'* (mendengar)-nya, atau dengan yang dihukumi dengannya maka sanadnya *muttashil* (bersambung).[26]
2. Apabila sanadnya dengan *'an'anah* atau semisalnya, maka diperiksa apakah perawi itu

[24] Isma'il bin 'Iyasy *dha'if* di dalam periwayatan selain dari penduduk negerinya, seperti riwayat penduduk Hijaz, Mesir maupun Iraq.

[25] Lihat macam semisal ini : *Syarh al-'Ilal* karya Ibnu Rojab (II/614-612).

[26] Inilah yang asal selama tidak jelas ada *khilaf*nya, dan yang demikian ini dengan meneliti jalan-jalan hadits sebagaimana akan datang penjelasannya –*insya Alloh*- dalam cara kedua.

sezaman dengan syaikhnya ataukah tidak, apabila tidak sezaman dengan syaikhnya maka sanadnya *munqothi'* (terputus).

3. Apabila seorang perawi sezaman dengan syaikhnya maka diperiksa, apakah ia bertemu dengannya ataukah tidak diketahui pernah bertemu? Apabila ia tidak bertemu syaikhnya maka sanadnya *munqothi'*.
   Dan apabila tidak diketahui bertemunya, maka hukum asal dua perawi yang sezaman adalah bertemu dan mendengar selama tidak didapatkan adanya indikasi yang menunjukkan ketiadaan *sima'* seperti ditegaskan oleh imam mu'tabar, atau tidak adanya kemungkinan bertemu dikarenakan usia belia seorang perawi yang tidak memungkinkannya menerima periwayatan, atau perbedaan negeri yang jauh dan tidak adanya *rihlah* (bepergian untuk mencari hadits).
4. Apabila seorang perawi bertemu dengan syaikhnya, maka diperiksa apakah ia mendengar darinya ataukah tidak mendengar ataukah tidak diketahui akan *sima'* (mendengarnya)? Apabila perawi itu belum pernah mendengar dari gurunya maka sanadnya *munqothi'*.
   Apabila tidak diketahui maka hukum asalnya adalah bertemu dan mendengar selama tidak didapatkan adanya indikasi yang menunjukkan ketiadaan mendengar.
5. Apabila seorang perawi mendengar dari gurunya, maka diperiksa apakah perawi itu

termasuk *mudallis* ataukah tidak? Apabila bukan seorang *mudallis* maka sanadnya *muttashil*.

6. Apabila perawi itu adalah *mudallis* dan meriwayatkan dengan *'an'anah* atau semisalnya dari syaikh yang ia mendengar darinya atau yang dihukumi perawi itu mendengar darinya, (diperiksa) :
   Apabila perawi itu jarang melakukan *tadlis* seperti Abu Qilabah 'Abdullah bin Zaid al-Jarmi atau tidak banyak (sedikit) melakukan *tadlis* seperti Qotadah, A'masy dan Abu Ishaq al-Subai'i maka dihukumi sanadnya *muttashil* selama tidak jelas adanya *khilaf* (pendapat yang menyelisihi)-nya.
   Apabila perawi itu termasuk yang sering melakukan *tadlis* seperti Ibnu Juraij terhadap periwayatan selain 'Atho`, atau seperti Baqiyah bin Walid, maka ber*tawaqquf* (mendiamkan) atas status *ittishal*-nya sanad dan dihukumi dengan *dha'if* sampai menjadi jelas keadaan sanad dengan adanya jalan-jalan riwayat lainnya.
7. Apabila perawi sezaman dengan syaikhnya dan memungkinkan bertemu dan mendengar darinya namun tidak diketahui ia mendengar darinya, namun ia *mayshur* (terkenal) dengan melakukan *irsal* maka sanadnya dihukumi dengan *munqothi'*. Namun apabila ia tidak *masyhur* melakukan *irsal* maka sanadnya *muttashil* lagi *shahih* selama tidak datang

indikasi yang menjelaskan ketiadaan mendengarnya.

Hasil (Kesimpulan) Cara Pertama :

Apabila suatu sanad selamat dari keseluruhan *'ilal* (cacat/penyakit) yang *zhahir* (tampak), telah *tsabat* (tetap) akan sifat *'adalah* dan *dhabit* para perawinya, dan telah *shahih* akan *sima'* (mendengar)-nya perawi antara satu dengan lainnya, maka sanadnya *shahih* secara *zhahir*.

Apabila didapatkan sebuah *'illah* (cacat) dari cacat-cacat *zhahir* (di atas) maka sanadnya ditolak tidak diterima.

Apabila ke*dha'ifan* di dalam sanad lebih dekat dan memiliki kemungkinan (*shahih*) maka akan menjadi *sholih* (baik) dengan *mutaba'at* (penyerta) dan *syawahid*.

الخطوة الثانية: : الحكم على السند باطناً

Cara Kedua : Menghukumi Sanad secara *bathin*

Pertama : Cara pertama diaplikasikan terhadap sanad hadits yang dikehendaki penghukuman atasnya secara cermat.

Kedua : Dihimpun jalan-jalan hadits yang satu dari *Mazhoonni* (sumber perkiraan)-nya.

1. Dari sahabat itu sendiri, akan diketahui *al-Mutaba'ah* dan *al-Mukholafah*, diketahui yang *syadz* dan *illat*.
2. Dari sahabat yang meriwayatkan hadits itu sendiri –apabila ada pada mereka atau salah seorangnya- maka termasuk *syawahid*, dan dapat dihubungkan dengannya hadits-hadits *mursal, mu'dhol, mauquf* dan *maqthu'* yang dihukumi *marfu'* atasnya.
   Untuk hadits yang dapat menjadi *shalih* karena *syawahid* memiliki syarat, yang penting diantaranya adalah : hendaknya hadits itu tidak terlalu *dha'if* (*syadid*), tidak *syadz* dan tidak *munkar*.
   Dan diterapkan cara pertama untuk setiap sanad *mutaba'aat* dan *syawaahid* serta *mukholafaat*.

Peringatan : *Takhrij* itu memiliki jalan-jalan yang diketahui perinciannya dari sumber perkiraannya.[27]

Ketiga : Menghimpun pendapat-pendapat para imam ahli hadits dan *illat* hadits[28] seperti Imam Ahmad, Ibnul Madini, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Abu Dawud, al-Bukhari, at-Turmudzi, an-Nasa`i, ad-Daaruquthni, al-Khothib al-Baghdadi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim, Ibnu Rojab, al-Hafizh al-Iroqi, Ibnu Hajar, Ibnu Mulaqqin, Ahmad Syakir, al-Albani, dan selain mereka terhadap *thuruq* (metode-metode) yang dihimpun hingga menjadi mudah bagi anda untuk memahami metode para imam ahli hadits di dalam *naqd* (mengkritik hadits) dan *kaifiyat* (cara) di dalam menghukumi sanad-sanad hadits, dan hingga anda dapat memetik faidah dari pendapat-pendapat mereka mengenai masalah yang sulit atas anda, dan juga supaya anda dapat mengetahui kapasitas kelemahan diri anda di hadapan para imam yang ahli lagi mendalam ilmunya.

---

27 Diantara sumbernya adalah : *Kitabut Takhriij* karya DR. Bakr 'Abdush Shomad 'Aabid, *at-Takhirj wa Diroosatul Asaaniid* karya Mahmud ath-Thohhan dan *Kitabu at-Ta`shil* karya DR. Bakr Abu Zaid.

28 Diantara buku tersebut adalah : *Kitab al-'Ilal* karya Ibnul Madini, *al-'Ilal wa Ma'rifatur Rijaal* karya Imam Ahmad, *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim dan *al-'Ilal* karya ad-Daaruquthni. Sebagai tambahan juga buku-buku *ar-Rijaal* (perawi hadits) saja yang mencakup *naqd* (kritik) para imam terhadap riwayat-riwayat yang jumlahnya banyak sekali.

Keempat : Ini merupakan cara kedua yang global dan memerlukan *tafshil* (perincian) dan *tahrir* (penegasan istilah), mudah-mudahan masalah ini dapat dibahas dalam waktu dekat –*insya Alloh Ta'ala*-.

Kelima : Ketahuilah, bahwa menghukumi suatu hadits adalah perkara yang paling sulit dan rumit, tidak ada yang mampu melakukannya kecuali hanya ulama ahli hadits senior. Maka berhati-hatilah di dalam penghukuman hadits dan janganlah tergesa-gesa. Jadikanlah apa yang saya tulis ini adalah suatu pelatihan dan pembelajaran saja bagi anda sampai anda menjadi mantap di dalam ilmu hadits.
Perbanyaklah membaca buku-buku *mushtholahul hadits*, *ilalul hadits,* biografi para perawi dan biografi para imam, semoga Alloh memberikan taufiq-Nya atasku dan atas anda kepada apa yang Ia cintai dan Ridhai.

والله أعلم وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Hanya Allohlah yang lebih tahu. Semoga Sholawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan sahabat beliau semuanya.

Ditulis oleh :
Abu Zaid dan Abu 'Umar Usamah bin 'Athaya al-'Utaibi.

القَوَاعِـــدُ الذَّهَبِيَّـــةُ
لِمَعْرِفَـــةِ الصَّـــحِيـــحِ والضَّـــعِيـــفِ
مِنَ الـــمَرْوِيَّاتِ الـــحَدِيثِـــيَّـــةِ

تأليف

أبي عمر أسامة بن عطايا بن عثمان العتيبي

قَوَاعِدٌ فِي كَيْفِيَّةِ الــحُكْمِ عَلَى الــحَدِيثِ

الحمد لله رب العالمين ، والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين ، أما بعد:

فهذه جملة من القواعد التي يتبعها الباحث أو الناقد عند الحكم على الحديث بالصحة أو الضعف. اعلم رحمني الله وإياك ؛ أن الحكم على حديث "ما" بالصحة أو الضعف تتبع فيه خطوتان:

الخطوة الأولى: الحكم على السند ظاهراً دون الحكم على المتن .

الخطوة الثانية: الحكم على السند باطناً[29] ، وهنا يكون الحكم على المتن أيضاً [الحكم على الحديث جملة].

([29]) مما قاله الذهبي عن أحاديث المستدرك للحاكم: [فإن في كثير من ذلك أحاديث في الظاهر على شرط أحدهما أو كليهما وفي الباطن لها علل خفية مؤثرة] سير أعلام النبلاء(175/17) .

الخطوة الأولى: الحكم على السند ظاهراً .

يتبع في ذلك خمسة أمور :

1 – تمييز الراوي عن غيره[30]:

([30]) كتب التراجم كثيرة ومتنوعة:

أ–فمنها ما هو مختص بالثقات ككتاب الثقات لابن حبان ، ومنها ما هو مختص بالضعفاء ككتاب الضعفاء الصغير للإمام البخاري ، ومنها ما هو جامع شامل للثقات وغيرهم كالتاريخ الكبير للإمام البخاري.

ب–ومنها ما هو عام لا يختص برجال كتاب أو كتب مخصوصة كالتاريخ الكبير للبخاري، والجرح والتعديل لابن أبي حاتم، ومنها ما هو متخصص بكتب معينة كتهذيب الكمال للمزي .

ت– ومنها ما هو خاص ببلد معين ككتاب تاريخ جرجان للجرجاني ، ومنها ملا يختص كأكثرها .

ث– ومنها ما هو مرتب على الطبقات كالطبقات الكبرى لابن سعد ، ومنها ما هو مرتب على الأسماء كأغلبها ، ومنها ما هو مرتب على الوفيات ككتاب الوافي بالوفيات للصفدي.

ج– ومنها ما هو مختص بشيوخ بعض الأئمة (معاجم الشيوخ) ، ومنها ما هو مختص ببيان من لم يرو عنه إلا راو واحد وهي كتب المنفردات والوحدان ، ومنها ما هو مختص برواية الأكابر عن الأصاغر ، والسابق واللاحق ، ومنها

ولمعرفة الراوي طرق منها:

أ) أن يبينه تلميذه بحيث لا يشتبه مع غيره ،كأن يقول أبو نعيم الفضل بن دكين : حدثنا سفيان بن عيينة،..

ب) عن طريق تلامذة الراوي وشيوخه في السند يتعرف عليه غالباً [31].

ت) أن يُعرف الراوي بملازمته لشيخه ؛ فإذا أبهمه عُرف أنه شيخه المميز ، وإلا فآخر.

مثل أبي نعيم إذا روى عن سفيان الثوري لم ينسبه ، أما إذا روى عن سفيان بن عيينة فينص عليه[32].

كتب الأنساب ، وكتب رواية الأبناء عن الآباء ، وعكسه ، ومن روى عن أبيه عن جده ، وكتب السؤالات والعلل..
وذِكْرُ أمثلتها يطول.

([31]) وذلك بالرجوع إلى الكتب المتخصصة في ذلك مثل: تهذيب الكمال للمزي، تهذيب التهذيب للحافظ ابن حجر، تاريخ دمشق لابن عساكر، تاريخ بغداد للخطيب ، التقييد لابن نقطة ، وذيل التقييد للتقي الفاسي...

([32]) انظر البحث النفيس الذي كتبه الذهبي في رفع الاشتراك بين السفيانين والحمادين. سير أعلام النبلاء(7/464-466).

ومثل سليمان بن حرب إذا روى عن حماد بن زيد لم ينسبه ، أما إذا روى عن حماد بن سلمة نسبه[33].

ث) عن طريق طبقة[34] الراوي وطبقة شيوخه وتلامذته[35].

ج) أن ينص إمام معتبر على أن الراوي هو فلان بحيث لا يشتبه مع غيره.

ومثله إذا وجد في إسناد لأبي داود –مثلاً– فيشتبه مع غيره فينص إمام[36] على أن المشتبه معه لم يخرج له أبو داود .

([33]) انظر : فتح الباري(285/13) كتاب الاعتصام . باب ما يكره من كثرة السؤال رقم/7293 .

([34]) ومن الكتب المفيدة في معرفة الطبقات: طبقات خليفة بن خياط ، طبقات ابن سعد ، الثقات لابن حبان ، المعين في طبقات المحدثين للذهبي ، تذكرة الحفاظ للذهبي ، تقريب التهذيب للحافظ ابن حجر ، ..

([35]) مثاله: طلق بن معاوية عن سفيان الثوري .. فيوجد بهذا الاسم شخصان: طلق بن معاوية النخعي تابعي كبير مخضرم ، وطلق بن معاوية بن يزيد من الطبقة السابعة.

فالراوي عن سفيان لا يمكن أن يكون تابعياً مخضرماً فيكون الراوي عن سفيان هو ابن يزيد . انظر: تقريب التهذيب(ص/226–الرسالة) .

حَ) يرجع إلى كتب المتفق والمفترق[37] ، وكتب المؤتلف والمختلف[38] ، وكتب المشتبه[39].

خ) إذا كان الراوي صحابياً أو يظن أنه صحابي يرجع إلى كتب الصحابة[40] ، وإلى كتب المراسيل[41] .

([36]) ومن الكتب المفيدة في ذلك : تهذيب الكمال وفروعه ، وتعجيل المنفعة للحافظ ابن حجر.

([37]) مثل كتاب: "المتفق والمفترق" للخطيب البغدادي ، "موضح أوهام الجمع والتفريق" للخطيب أيضاً..

([38]) مثل كتاب: "المؤتلف والمختلف" لعبد الغني بن سعيد الأزدي ، و"المؤتلق والمختلف" للدارقطني ، و"المؤتلف والمختلف" لابن طاهر القيسراني ، ومن أجمعها وأبدعها كتاب "الإكمال" للأمير ابن ماكولا.

([39]) مثل: "تلخيص المتشابه" للخطيب ، "تالي تلخيص المتشابه" له ، ، "مشتبه النسبة" للحافظ عبد الغني الأزدي ، كتاب "المشتبه" للحافظ الذهبي ، وكتاب "تبصير المنتبه بتحرير المشتبه" للحافظ ابن حجر ، وكتاب "توضيح المشتبه" لابن ناصر الدين.

([40]) من أشهرها : "معرفة الصحابة" لأبي نعيم ، "معجم الصحابة" لابن قانع ، "الاستيعاب" لابن عبد البر ، "أسد الغابة" لابن الأثير ، "الإصابة" للحافظ ابن حجر.

د) إذا كان الراوي بالكنية فيرجع إلى كتب الكنى[42] ، وإذا كان باللقب يرجع إلى كتب الألقاب[43] .

ذ) إذا لم يمكن تمييز الراوي عن غيره ؛ فإذا كانوا –أو كانا– ثقات فالسند صحيح مع اعتبار الشروط الأخرى للتصحيح ، وإذا كانوا –أو كانا– ضعفاء فالسند ضعيف ، وإن كان بعضهم ضعيفاً فيتوقف في تصحيح السند [44]حتى ينظر هل له متابع أو شاهد ؟ وسيأتي تفصيله في الخطوة الثانية –إن شاء الله تعالى– .

([41]) ككتاب "المراسيل" لأبي داود ، "المراسيل" لابن أبي حاتم ، "تحفة التحصيل" للعلائي.

([42]) مثل: كتاب "الكنى" للإمام البخاري ، و"الكنى" للإمام مسلم ، و"الكنى والأسماء" للدولابي ، كتاب "الكنى" لأبي أحمد الحاكم ، "المقتنى في سرد الكنى" للذهبي.

([43]) مثل كتاب"فتح الباب في الكنى والألقاب" لابن منده ، وكتاب"نزهة الألباب في الألقاب" للحافظ ابن حجر وقد خصص المزي في كتابه "تهذيب الكمال" فصلاً في آخره عن الألقاب وكذلك الحافظ ابن حجر في تهذيبه وتقريبه.

([44]) والتوقف بمعنى : عدم قبول السند ؛ أي : الحكم بضعفه.

2- معرفة عدالة الراوي : وذلك إما باشتهاره بالعدالة ، وإما بنص إمام (معتبر) على عدالته ، وذلك بشرط خلو الراوي مما يخل بعدالته .

إذا لم يشتهر الراوي بعدالة و لم يوثق من معتبر فله حالات:

أ) أن يروي عنه جمع من الثقات و لم يأت بما ينكر عليه فهو ثقة ، ويتأكد ذلك إذا كان من طبقة كبار التابعين وأواسطهم.

ب) رواية البخاري ومسلم للراوي تعديل له .

ت) ترتفع جهالة العين برواية ثقة أو راويين عنه[45].

ث) إذا روى المجهول حديثاً موضوعاً أو منكراً ولا يوجد في سنده من تحمل عليه التبعة فيتهم هذا الراوي المجهول بعهدته[46].

ج) إذا روى إمام –عرف أنه لا يروي إلا عن ثقة– عن راو فهو توثيق للراوي وحكم بعدالته عند ذلك الإمام .

حَ) تصحيح إمام معتبر لإسناد حديث يعد توثيقاً لجميع رواته .

([45]) وكذلك ترتفع جهالة عينه بتوثيق معتبر أو بتعديل إمام (معتبر) .

([46]) انظر ميزان الاعتدال(103/2) ، (91/3) ، (216/4) .

3- معرفة ضبط الراوي :

ولمعرفة ضبط الراوي طريقتان:

الطريقة الأولى: توثيق الأئمة للراوي .

الطريقة الثاني: بسبر مروياته وتتبعها ، وعرضها على رواية الثقات الحفاظ ؛ فإن كان الغالب عليه الاستقامة والموافقة فهو الثقة ، وإن كان الغالب عليه المخالفة والمنكرات فهو الضعيف أو المتروك ، وإن كانت وجدت عنده المخالفة مع أن الغالب عليه الاستقامة فهو الصدوق وحسن الحديث[47].

وهنا تسعة أمور للحكم على الراوي:

أولاً: جمع أقوال من تكلم في الراوي.

ثانياً: التأكد من صحة نسبتها إليهم[48].

([47]) انظر : التنكيل للعلامة المعلمي(1/66-67) ، سير أعلام النبلاء(9/429،95) ، ميزان الاعتدال(1/521،405) ، (2/415-416) ، (4/188، 103)

([48])التأكد من صحة نسبة الجرح والتعديل للإمام المتكلم بذلك سنداً ومتناً ؛ أما سنداً فظاهر ، وأما متناً فلوقوع أخطاء في النقل عن الأئمة أو النقل بالمعنى المؤدي لاختلال المعنى الذي أراده المتكلم.

ثالثاً: معرفةُ من يعتمدُ قوله ممن لا يعتمدُ[49].

رابعاً: معرفةُ الإمامِ المتَكَلِّمِ في الراوي ؛ هل هو تلميذُ الــراوي أم بلديُّهُ أم معاصرٌ له أم متأخرٌ عنه؟ .

خامساً: معرفةُ درجةِ الإمامِ هل هو معتدلٌ أم متساهلٌ أم متشددٌ؟

.

سادساً: معرفةُ سبَبِ الجَرْحِ أو التَّعديلِ إنْ وُجِدَ.

سابعاً : تفسيرُ الجرحِ أو نقضِهِ منَ الْمُعَدِّلِ.

ثامناً: معرفةُ مقاصِدِ الأئمةِ منْ ألفاظِهِمْ ، وعباراتِهِمْ ، وحَرَكاتِهِمُ المتَعَلِّقَةِ بالجَرْحِ والتَّعْديلِ[50].

تاسعاً: الجمعُ والترجيحُ إذا تعارَضتِ أقوالُ الأئمـــةِ في الــراوي. [خلاصةُ القولِ في الراوي].

([49])انظر كتاب: [ذكر من يعتمد قوله في الجرح والتعديل] للحافظ الذهبي ورسالة الحافظ السخاوي:[المتكلمون في الرجال].

([50])وانظر في ذلك: الفصول المتعلقة بذلك في كتب المصطلح كفتح المغيث للسخاوي ، "شرح ألفاظ الجرح النادرة" ، "شرح ألفاظ التعديل النادرة" كلاهما للدكتور سعدي الهاشمي ، "ضوابط الجرح والتعديل" للشيخ عبد العزيز العبد اللطيف.

4–معرفةُ علاقةِ الراوي معَ شيخهِ ولَهَا صُورٌ:

[أ]– إذا كان الشيخُ ممن اختلطَ ، أو تغيَّرَ تَغَيُّراً مُؤَثِّراً على روايتهِ ؛ فينظرُ هل سمعَ منه الراوي قبلَ اختلاطِهِ أو تغيُّرِه أمْ بعدَ ذلك ؟

فإنْ كان سماعُه منه قبلَ الاختلاطِ أو التَّغَيُّرِ ، والشيخُ في أصلِهِ مقبُولَ الروايةِ قُبِلَتْ روايتُهُ .

وإنْ كانَ سماعُهُ منهُ بعدَ الاختِلاطِ أو التَّغَيُّرِ ؛ رُدَّتْ روايتُه ، وحُكِمَ على السَّنَدِ بالضَّعْفِ .

وإن كان لا يعرف هل سمع منه قبل الاختلاط أو بعده ، أو سمع منه قبل الاختلاط وبعده و لم يتميز سماعه منه ؛ ردت روايته وحكم على السند بالضعف [51].

مثاله: عطاء بن السائب ثقة اختلط فروى عنه شعبة وسفيان الثوري وحماد بن زيد قبل اختلاطه ، وروى عنه جرير وخالد بن عبد الله وابن علية بعد اختلاطه ، وروى عنه حماد بن سلمة قبل الاختلاط وبعده.

([51]) وانظر لهذا النوع : "الاغتباط بمعرفة من روي بالاختلاط" لسبط ابن العجمي ، وكتاب "الكواكب النيرات في معرفة من اختلط من الرواة" لابن الكيال وشرح العلل للإمام ابن رجب(2/555–598–تحقيق : د. عتر) .

[ب]– معرفة حال الراوي مع شيخه ؛ هل هو مضعف في شيخه أم لا ؟ فإن كان مضعفاً فالسند ضعيف كرواية سفيان بـــن حـــسين الواسطي عن الزهري [52].

[ت]– معرفة حال الراوي في أهل بلد ما هل هو مضعف فـــيهم أم لا؟ [53]

فإذا كان مضعفاً فيهم وروى عنهم فالسند ضعيف وذلك كرواية إسماعيل بن عياش عن الحجازيين فإنها ضعيفة [54].

[ث]– معرفة حال الراوي في أهل بلد ما إذا رووا عنه ؛ هل هم ضعفاء فيه أم لا؟[55]

فإن كانوا ضعفاء فيه ورووا عنه فالسند ضعيف . وذلك كروايـــة الشاميين عن زهير بن محمد الخراساني فإنها ضعيفة.

([52]) وانظر لهذا النوع: [الثقات الذين ضعفوا في بعض شيوخهم] لشيخنا : الدكتور صالح الرفاعي ، وشرح علل الترمذي للإمام ابن رجب(2/621-672) .

([53]) انظر لهذا النوع: شرح العلل للإمام ابن رجب(2/609-614) .

([54]) إسماعيل بن عياش مضعف في غير أهل بلده كالحجازيين والمصريين والعراقيين.

([55])انظر لهذا النوع: شرح العلل للإمام ابن رجب(2/614-620) .

5– معرفة اتصال السند من انقطاعه وفيه سبعة أمور :

الأول: إن كان رجال السند ثقات ، وصرحوا بالسماع ، أو بما يقتضيه فهو متصل[56].

الثاني: إن كان السند بالعنعنة أو نحوها ؛ فينظر : هل الراوي عاصر شيخه أم لا؟

فإن كان لم يعاصره فالسند منقطع .

الثالث: إن كان الراوي عاصر شيخه ؛ فينظر : هل لقيه أم لم يلقه أم لا يعرف ذلك ؟

فإن لم يلقه فالسند منقطع .

وإن لم يعرف فالأصل في الراويين المتعاصرين اللقيا والسماع ما لم توجد قرينة على عدم السماع كنص إمام معتبر ، أو عدم إمكان اللقِيّ لصغر سن راو لا يمكنه التحمل فيه ، أو اختلاف بلد مع التباعد وعدم الرحلة.

الرابع: إن كان الراوي لقي شيخه ؛ فينظر : هل سمع منه أم لم يسمع منه أم لا يعرف ذلك ؟

---

(56) هذا هو الأصل ما لم يتبين خلافه ، وذلك بتتبع طرق الحديث كما سيأتي –إن شاء الله تعالى– في الخطوة الثانية.

فإن لم يسمع منه فالسند منقطع .

وإن لم يعرف فالأصل في اللقيا السماع ما لم توجد قرينة على عدم السماع.

الخامس: إن كان الراوي سمع من شيخه ؛ فينظر : هل هو مدلس أم لا ؟

فإن كان غير مدلس فالسند متصل.

السادس: إن كان الراوي مدلساً وروى بالعنعنة أو نحوها عن شيخ سمع منه أو في حكم من سمع منه :

فإن كان نادر التدليس كأبي قلابة عبد الله بن زيد الجرمي أو غير مكثر منه كقتادة والأعمش وأبي إسحاق السبيعي حكم على السند بالاتصال ما لم يتبين خلافه.

وإن كان من المكثرين من التدليس كابن جريج في غير عطاء ، وكبقية بن الوليد توقف في اتصال السند وحكم بضعفه حتى يتبين حال السند من الطرق الأخرى.

السابع: إن كان الراوي عاصر شيخه وأمكن اللقاء والسماع ولم يعرف له منه سماع ولكنه مشهور بالإرسال فيحكم على السند

بالانقطاع ،فإن كان غير مشهور بالإرسال فالسند متصل على الصحيح ما لم تأت قرينة تبين سماعه من عدمه .

نتيجة الخطوة الأولى:

إذا سلم السند من جميع العلل الظاهرة ، وثبتت عدالة الرواة وضبطهم ، وصح سماع بعضهم من بعض صحح السند ظاهراً.

وإذا وجدت علة من تلك العلل الظاهرة فالسند يرد ولا يقبل .

فإن كان الضعف الذي في السند قريباً محتملاً صلح للمتابعات والشواهد .

الخطوة الثانية:

1- تُطبَّق الخطوة الأولى على إسناد الحديث الذي يـــراد الحكـــم عليه بدقَّة.

2- تُجمع طرق الحديث الواحد من مظانِّها .

أولاً: عن الصحابيِّ نفسه ؛ فتعرفُ المتابعة ،والمخالفة ، ويعـــرف الشذوذُ ، وتعرفُ العلَّةُ.

ثانياً: عن الصحابة الذين رووا الحديث نفـــسه –إن وجـــدوا أو أحدهم- وهي الشواهد ، ويُلْحق بذلك المراســيل ، والمعــضلات ، والموقوفات والمقطوعات التي لها حكم الرفع .

ولصلاحية الحديث للشهادة شروط ؛ أهَمُّها : أن لا يكون شديد الضعف ، وأن لا يكون شاذاً ولا منكراً .

وتُطَبَّقُ الخطوة الأولى على جميع أســانيد المتابعــات والــشواهد والمخالفات .

تنبيه: للتخريج طرقٌ تعرف تفاصيلها من مظانِّها[57] .

[57] ومن مظانِّها : كتاب التخريج للدكتور بكر عبد الصمد عابد ، والتخريج ودراسة الأسانيد لمحمود الطحان، وكتاب التأصيل للدكتور بكر أبو زيد.

3- جمع أقوال أئمة الحديث والعلل[58] كالإمام أحمد ، وابن المديني ، وابن معين ، وأبي حاتم ، وأبي زرعة ، وأبي داود ، والبخاري ، والترمذي ، والنسائي ، والدارقطني ، والخطيب البغدادي ، وشيخ الإسلام ابن تيمية ، وابن القيم ، وابن رجب ، والحافظ العراقي ، وابن حجر ، وابن الملقِّن ، وأحمد شاكر ، والألباني وغيرهم في الطرق التي تجمعها حتى يتيسر لك فهم طريقة الأئمة في النقد ، وكيفية الحكم على الأسانيد ، وحتى تستفيد من أقوالهم فيما أشكل عليك ، وحتى تعرف مقدار ضعفك أمام هؤلاء الأئمة الجهابذة .

4- هذا إجمال الخطوة الثانية وتحتاج إلى **تفصيل وتحرير** ، ولعل ذلك يكون في وقت قريب -إن شاء الله تعالى- .

([58]) من تلك الكتب : كتب العلل : ككتاب العلل لابن المديني ، والعلل ومعرفة الرجال للإمام أحمد ، والعلل لابن أبي حاتم ، والعلل للدارقطني . ويلحق بها كتب الرجال فقد اشتملت على نقد الأئمة لمرويَّات كثيرة جداً. وكتب التخريج مثل: (نصب الراية) للزيلعي ، (التلخيص الحبير) لابن حجر ، (البدر المنير) لابن الملقن ، تخريج المسند للشيخ أحمد شاكر ، (إرواء الغليل) للشيخ الألباني .

5- اعلم أن الحكم على الحديث من أصعب الأمـــور وأشـــقِّها ، ولا يستطيعه إلا كبار المحدثين ، فتأنَّ في الحكم ولا تتسرَّعْ ، واجعل ما كتبته لك للتدريب والتَّمرُّس فقط حتى تتقن علم الحديث .

وأكثر القراءة في كتب مصطلح الحديث ، وعلله ، وتراجم رواته ، وتراجم الأئمة وفقني الله وإياك لِمَا يحبُّه ويرضاه .

والله أعلم وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وصـــحبه أجمعين .

كتبه :

أبو زيد وأبو عمر أسامة بن عطايا العتيبي